

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa salah satu faktor pendukung akan keberhasilan belajarnya. Kurangnya stimulus keaktifan peserta didik dalam belajar juga mempengaruhi tingkat kecerdasan setiap anak didik. Tanpa adanya stimulus tersebut, mayoritas peserta didik akan menjadi pasif. Ada anak yang cerdas sehingga mampu menyerap pelajaran dengan cepat, namun ada juga peserta didik yang harus dijelaskan beberapa kali untuk dapat memahami materi pelajaran. Peserta didik yang kurang mampu menyerap pelajaran biasanya kurang aktif di kelas. Hal ini karena umumnya mereka menganggap bahwa diri mereka tidak akan bisa memahami pelajaran.

Proses untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka keterampilan dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk selalu ditingkatkan. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas dan keaktifan pembelajaran, pendekatan yang selama ini digunakan harus dirubah. Pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada guru, harus dirubah menjadi pendekatan yang berorientasi pada siswa. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia adalah melemahnya proses pembelajaran. Pada proses belajar mengajar di kelas hanya diarahkan kepada kemampuan dalam menghafal informasi, dan peserta didik kurang

didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Sedangkan, kemampuan peserta didik bermacam-macam dan tidak semua peserta didik dapat memahami suatu materi hanya dengan menghafal. Maka, dari hal tersebut guru harus lebih mengetahui siapa anak didiknya dan bagaimana cara belajarnya.¹

Seorang guru tentu mempunyai banyak pengalaman di kelas, baik secara langsung maupun tidak langsung, positif ataupun negatif. Guru juga akan merasa senang atau gembira ketika peserta didik berhasil meraih prestasi yang gemilang. Guru juga akan merasa bangga jika tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sebaliknya, guru akan merasa kurang senang, ketika ada peserta didik yang tidak memperoleh prestasi seperti yang diharapkan. Guru akan merasa sedih jika tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai secara optimal.

Ada dua faktor yang mengakibatkan hal tersebut dapat terjadi, yaitu dari faktor Guru dan peserta didik itu sendiri. Alasannya sangat beragam, mungkin peserta didik tersebut kurang semangat belajar, kurang termotivasi, kurang percaya diri, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab dan sebagainya. Mungkin juga karena faktor guru itu sendiri atau sarana dan prasarana yang kurang mendukung, lingkungan yang kurang kondusif, dan sebagainya.

Menindak lanjuti hal tersebut, hendaklah seorang pendidik atau guru, menyampaikan materi dengan memberikan pembelajaran yang mudah dipahami dan juga dapat diingat dan bermakna untuk peserta didiknya, serta membangkitkan peran peserta didik dalam proses belajarnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih aktif

¹Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimasada, 2015), hal.3

dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing peserta didik tersebut.

Dari uraian di atas maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan kita. Dalam hal ini gurulah yang sangat berperan penting dalam keberhasilan belajar peserta didiknya, untuk mencapai keberhasilan tersebut dalam proses pembelajaran guru harus menyampaikan materi dengan berbagai metode, media serta sumber belajar yang mampu membangkitkan keaktifan belajar siswa, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan hasil pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Pendidikan merupakan implementasi dari rumusan tujuan negara yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kecerdasan memiliki hubungan yang amat erat dan memiliki benang merah dengan implementasi dalam system pendidikan nasional.² Dalam agama Islam juga disebutkan bahwa siapa saja orang yang berilmu atau berpendidikan maka Allah akan meninggikan derajat mereka. Sesuai dengan dalil Q.S Al-Mujadalah Ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.³

Pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah

²Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dari Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), hal.10

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hal. 543

maupun diluar sekolah, yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁴Jadi, pendidikan memiliki peran yang penting dalam menunjang kemajuan suatu bangsa dan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik. Kualitas Sumber Daya Manusia dalam suatu negara ataupun daerah, tidak lepas dari peran pendidikan juga.

Penerapan pendidikan karakter, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁵

Tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dengan tujuan hidup.Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan sekelompok sosial.⁶

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal,21

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan ...*,hal. 1

Sedangkan tujuan pendidikan nasional kita berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁷

Pada hakikatnya, dalam pendidikan tentu terjadi sebuah proses belajar dan mengajar, antara keduanya terdapat hubungan yang integral dan erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.⁸ Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun bertindak.⁹ Mengajar adalah proses pembimbingan kegiatan belajar, kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar peserta didik.

Maka oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya

⁷M. Sukarjdo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 13

⁸Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal.171-172

⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 4

tentang proses belajar peserta didik, agar dapat memberikan bimbingan yang menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan cocok bagi peserta didik yang dibimbingnya. Kegiatan belajar mengajar dikatakan baik apabila hasil dari pembelajaran tersebut dapat bertahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan langsung peserta didik, hasil pembelajaran tersebut murni dari pengetahuan peserta didik, serta hasil belajar itu tidak terikat pada situasi di tempat mencapai, tetapi dapat juga digunakan dalam situasi lain.¹⁰

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk proses analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam hal psikis maupun emosi.¹¹ Melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, maka keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan meningkat.

Gejala-gejala yang dialami dalam suatu pembelajaran, peserta didik biasanya cepat jenuh dengan berbagai macam aspek kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Dengan kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik tersebut menyebabkan keaktifan belajar menurun dan bahkan siswa tidak aktif sama sekali. Karena belajar adalah berbuat, oleh karena itu tidak ada belajar tanpa aktifitas. Pengalaman akan diperoleh apabila siswa aktif berinteraksi.

Melihat fenomena tersebut, Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan

¹⁰ *Ibid.*, hal.27

¹¹ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: UNNES Press, 2004), hal 75

bahwaseluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat merubah sikap dan perilaku para peserta didik, sehingga mampu mencerminkan keaktifan peserta didik dalam segala aktifitas pembelajaran.¹² Kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa sehingga dapat membiasakan pemikiran siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil dan prestasi peserta didik.

Menurut Dalyono bahwa berhasil atau tidaknya siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal). Beberapa faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa yaitu intelegensi dan bakat, minat dan motivasi. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat berasal dari keluarga, sekolah, dan guru.¹³ Guru dalam hal ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkannya pada siswa di kelas.

Sejalan dengan hal tersebut, guru harus memilih model pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan dan membuat semua peserta didik aktif dalam pembelajaran tersebut. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan keefisienan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat dan kondisi belajar menjadi lebih efektif.

¹² Syaiful Bahari Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 11

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta. Rineka Cipta, 2009), hal. 59

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memberikan pemahaman dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. *Cooperative Learning*. *Student Teams Achievement Division (STAD)*. *Cooperative Learning* adalah suatu pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran tematik adalah untuk mengatasi sikap pasif siswa dalam pembelajaran dan juga membentuk karakter peserta didik dalam bekerja sama antar kelompok.¹⁴

Peneliti memilih MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung ini dikarenakan, walaupun letaknya tidak berada di tengah-tengah kota, namun kualitasnya sama dengan yang di kota. Dari sinilah peneliti ingin mencari tahu ataupun mengetahui bagaimana penerapan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan sejauhmana Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini berjalan di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Penggunaan ataupun penerapan model tersebut sangatlah mempermudah peserta didik untuk menangkap materi yang

¹⁴Wakijo, *Pengaruh Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Siswakelas Viii Semester Genap Smp Muhammadiyah 1 Metro T.P 2015/2016*, Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol: 4, No.1 Thn.2016 (1-8)

disampaikan secara merata dan tentu dengan demikian membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian suatu model pembelajaran, berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk mengurangi dampak permasalahan yang telah dijelaskan di atas, dengan judul penelitian **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan keaktifan indera peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan keaktifan akal peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan keaktifan emosi peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan keaktifan indera peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan keaktifan akal peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan keaktifan emosi peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Division* adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, memperkaya literatur khususnya tentang ilmu pendidikan dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dalam meningkatkan keaktifan belajar tematik peserta

didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung
 - 1) Menambahkan rasa semangat peserta didik dalam belajar tematik.
 - 2) Membantu peserta didik lebih berani dalam bersosialisasi antar sesama teman dan kelompok.
 - 3) Memberikan pengalaman belajar yang baru, mengena dan menyenangkan.
- b. Bagi guru MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi sekolah MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung
- e. Untuk perkembangan kualitas sekolah secara institusional, dapat diketahui salah satu cara mengatasi masalah pembelajaran tematik dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di sekolah.
- f. Bagi pembaca/peneliti lain
- g. Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi penanganan kesulitan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran tematik.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁵

b. *Student Teams Achievement Division*(STAD)

Student Teams Achievement Division(STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin.¹⁶ Slavin dalam Al-Tabany menyatakan bahwa pada STAD peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian peserta didik bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak boleh saling membantu.¹⁷

c. Keaktifan Belajar Peserta didik

¹⁵Etin Sholihatin dan Raharja, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Buku Aksara, 2007), hal.4

¹⁶Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme Kajian Teori dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 8

¹⁷Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual : Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, hal. 118

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang di miliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu. Menurut Sriyono keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmana dan rohani antara lain :¹⁸

1. Keaktifan indera

Keaktifan indera adalah keaktifan mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya dalam mengikuti kegiatan belajar seperti penglihatan dan pendengaran.

2. Keaktifan akal

Keaktifan akal adalah menggunakan akal pada saat proses pembelajaran untuk memecahkan masalah yang dihadapi seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil kesimpulan.

3. Keaktifan emosi

¹⁸Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), hal. 77-78

Keaktifan emosi adalah penggunaan perasaan atau kepekaan jiwa pada proses pembelajaran berlangsung.

2. Definisi operasional

Definisi operasional dari penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division*(STAD) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas IV di MI Miftahul Huda Banjarejo”. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Divison (STAD)* meningkatkan keaktifan belajar tematik peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitiannya, peneliti mengungkapkan hasil penelitiannya terhadap laporannya. Sistematika yang digunakan untuk laporan tersebut :

1. Bagian Awal

Bagian awal ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas yang diteliti. Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, motto, persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian inti terdiri dari :

a. Bab I Pendahuluan

Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Penulisan

b. Bab II Kajian Pustaka

Memuat tentang kajian pustaka dan buku-buku teks yang berisi teori-teori dan hasil penelitian terdahulu

c. Bab III Metode Penelitian

Pada rancangan ini peneliti memiliki beberapa jenis metode penelitian : rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian

d. Bab IV Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian (paparan data (tiap siklus) dan temuan penelitian

e. Bab V Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian

f. Bab VI Penutup

Kesimpulan dan rekomendasi (saran).

3. Bagian Akhir

Terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, suratpernyataan keaslian tulisan atau skripsi dan daftar riwayat hidup